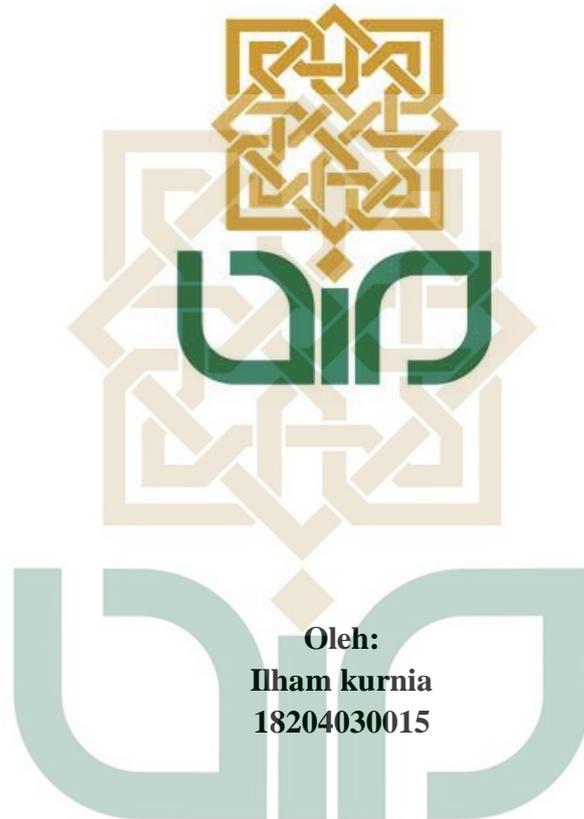


**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Komparasi Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara)**



Oleh:

**Ilham kurnia
18204030015**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ilham Kurnia
NIM : 18204030015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis yang saya buat secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 April 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ilham Kurnia
NIM: 18204030015

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ilham Kurnia
NIM : 18204030015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 April 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ilham Kurnia

NIM: 18204030015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-89/Un.02/DT.PP.09/05/2020

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (STUDI
KOMPARASI AL-GHAZALI DAN KI HAJAR
DEWANTARA)
Nama : Ilham Kurnia
NIM : 18204030015
Program Studi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD
Tanggal Ujian : 14 April 2020

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Mei 2020

Dekan,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi
Komparasi Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara)

Nama : Ilham Kurnia

NIM : 18204030015

Prodi : PIAUD

Konsentrasri : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.

Penguji I : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

Penguji II : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 April 2020

Waktu : 10.00-11.00 WB.

Hasil/ Nilai : 90,67 (A-)

IPK : 3,78

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian



Handwritten signatures of the examiners: Dr. Hj. Maemonah, M.Ag. (top), Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. (middle), and Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. (bottom).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Komparasi Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara)**

yang ditulis oleh :

Nama : Ilham Kurnia
NIM : 18204030015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb,

Yogyakarta, 01 April 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
NIP. 19730309 200212 2 006

ABSTRAK

Ilham Kurnia, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara), Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Latar belakang penelitian ini bermula dari banyaknya permasalahan yang terjadi, di Negara Indonesia saat ini seperti kalangan pemerintah yang korupsi, penyalahgunaan jabatan, pemalsuan dokumen dan lain-lain. Selain pemerintah, dari kalangan muda-mudi yang memakai narkoba, minum minuman keras, sex bebas, melawan orang tua, pembulian dan lain-lainnya. Permasalahan tersebut disinyalir timbul karena kekurangan akan penanaman karakter, moral, akhlak atau budi pekerti pada bangsa ini di saat mereka kecil, baik di kalangan keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat sekitar maupun dimana saja khususnya negara Indonesia secara keseluruhan, karena kurangnya wawasan dan rujukan yang ada dalam pendidikan karakter atau penanamannya. Maka diperlukanlah rujukan yang baik dan sesuai dengan Negara Indonesia yang bercorak keagamaan dan ketimuran. Maka, penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui ruang lingkup pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara, (2) Untuk mengetahui perbedaan pendekatan pendidikan karakter antara Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara, (3) Untuk mengetahui perbedaan lingkungan lingkungan pembentuk pendidikan karakter anak menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku asli karangan Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara yang terkait pendidikan karakter sebagai data primer dan buku pendukung, hasil penelitian, artikel, makalah, surat kabar, majalah yang berkenaan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Rekonstruksi biografis, dengan mendeskripsikan riwayat kehidupan dan pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara dan *Literature reviews*, melalui tinjauan data primer maupun sekunder tentang pendidikan karakter anak usia dini yang kemudian dibuat ringkasan untuk menentukan batasan pembahasan. Analisis data dilakukan dengan Teknik *Content Analysis* (analisis isi) teknik ini berupaya menafsirkan ide atau gagasan Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan karakter anak usia dini dengan langkah reduksi data, display data, verifikasi data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara merupakan dua orang luar biasa dalam dunia pendidikan, terutama di bidang pendidikan karakter. Kedua tokoh ini memiliki perbedaan dalam mengistilahkan karakter, Al-Ghazali menggunakan istilah akhlak sedangkan Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah budi pekerti. Selain itu, kedua tokoh ini sama-sama memiliki tujuan mencerdaskan manusia, baik cerdas pikiran, sikap maupun perilaku. Perbedaan mendasar pemikiran kedua tokoh ini terletak pada dasar pemikirannya, dimana Al-Ghazali menyandarkan dasar pemikiran pendidikan

karakternya pada ketauhidan dan keagamaan sedangkan Ki Hajar Dewantara menyandarkan dasar pemikiran pendidikan karakternya pada nasionalisme dan kebudayaan. Pada lingkup nilai, metode, pendekatan dan lingkungan pembentuk yang diberikan pada pendidikan karakter anak usia dini kedua tokoh ini memiliki pemikiran yang berbeda. Namun, dengan adanya perbedaan ini melahirkan suatu konsep pendidikan karakter yang mengkolaborasikan keimanan dan kebudayaan yang bertujuan untuk menjadikan anak yang berkarakter sesuai dengan syariat agama tanpa mengesampingkan budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Al-Ghazali, Ki Hajar Dewantara.*



ABSTRACT

Ilham Kurnia, Early Childhood Character Education (Comparative Study of Al-Ghazali and Ki Hajar Dewantara), Thesis, Master Program (S2) Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

The background of this research stems from the many problems that occur in Indonesia today, such as corrupt government officials, abuse of office, falsification of documents and others. In addition to the government, young people use drugs, drink alcohol, free sex, fight parents, bullying and others. These problems are cynical arising because of the lack of inculcation of character, morals, character in this nation when they were growing among families, educational institutions, the surrounding community or anywhere, especially in Indonesia as a whole, due to the lack of insight and reference there is in character education or inculcation. Then good references are needed and by the State of Indonesia, which is religious and eastern. Thus, this study aims (1) to find out the scope of character education according to Al-Ghazali and Ki Hajar Dewantara, (2) To find out the difference in character education approaches between Al-Ghazali and Ki Hajar Dewanatara, (3) To find out the differences in the forming environment character education of children according to Al-Ghazali and Ki Hajar Dewantara.

This research is library research. Data sources in this study are original books written by Al-Ghazali and Ki Hajar Dewantara related to character education as primary data and supporting books, research results, articles, papers, newspapers, magazines relating to the thoughts of Al-Ghazali and Ki Hajar Dewantara as the secondary source. Data collection was carried out using biographical Reconstruction techniques, by describing the life history and thoughts of Al-Ghazali and Ki Hajar Dewantara and Literature reviews, through a review of primary and secondary data about early childhood character education which was then summarized to determine the limits of the discussion. Data analysis was carried out using the Content Analysis Technique (content analysis). This technique seeks to interpret the ideas or ideas of Al-Ghazali and Ki Hajar Dewantara regarding early childhood character education with data reduction steps, data display, data verification, and conclusions.

The results of this study indicate that Al-Ghazali and Ki Hajar Dewantara are two extraordinary people in the world of education, especially in the field of character education. Both of these figures have differences in terms of character; Al-Ghazali uses the term morality while Ki Hajar Dewantara uses the term character. Besides, these two figures have the same goal of educating people, both intelligent minds, attitudes and behaviours. The fundamental difference of the thoughts of these two figures lies in the rationale, where Al-Ghazali relies on the explanation of his character education on monotheism and religion. In contrast, Ki Hajar Dewantara relies on the explanation of his character education on nationalism and culture. In the scope of values, methods, approaches and forming

environment given to early childhood character education, these two figures have different thoughts. However, this difference gave birth to a concept of character education that collaborates on faith and culture that aims to make children of character by religious law without ignoring Indonesian culture.

Keywords: *Character Education, Al-Ghazali, Ki Hajar Dewantara.*



MOTTO

☞ **HIDUP SEKALI HIDUPLAH YANG BERARTI** ☞

**SEBESAR KEINSYAFANMU SEBESAR ITU PULA
KEBERUNTUNGANMU**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Bersyukur kepada Allah SWT dengan mengucapkan “*Alhamdulillah*”, yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga, kesehatan, keilmuan dan kesempatan kepada penulis untuk menyusun tesis ini. Selanjutnya bershalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW dengan mengucapkan “*Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad*”, yang telah membawa manusia dari alam kejahilaaan menuju alam yang penuh ilmu.

Tesis ini berjudul “**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Komparasi Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara)**” disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan, do’a dari orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan serta motivasi dari teman-teman, tesis ini dapat diselesaikan. Maka, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Phil. Sahiron, M.A., Selaku (Plt) Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kesempatan belajar kepada penulis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Maemonah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia.
4. Dr. Maemonah, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktu dan memberi pengarahan, motivasi serta bimbingan tesis kepada penulis dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan tenaga pendidik Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi.
6. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Heldefrita dan Ibunda Syarjumah, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Abangku Al-Farid Ferdo, M.H, Adikku Helvi Puspita Sari, S.Psi., dan Alvis Syafarendra, yang telah memberi do'a, semangat dan selalu siap mendengarkan keluh kesahku, serta selalu ada dalam suka dan duka.
8. Teman-teman seperjuangan di Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus sahabat PIAUD angkatan 2018 kelas A1 (kang Deden Purworejo, Bg Zulfadly Tembilahan-Riau, Yafi Kisaran-Medan, Latif Salatiga, Bayu Sambas-Kalimantan Barat, Azis Tapak Tuan-Aceh, Asiah

Banjarmasin, Firdha Banjarmasin, Fatmawati Langsa-Aceh, Mari Ulfa Kalimantan Barat, Iis Klaten, Ucik Ngawi, Aulia Demak, Maulida Banjarmasin, Sanah Banjarmasin, Laily Lombok, Majidah Medan) yang telah bersama berjuang, dan menyempatkan waktu untuk sharing dalam menyelesaikan tesis ini.

9. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada pihak tersebut, penulis ucapkan terimah kasih dan semoga amal kebaikan diterima oleh Allah dan diberikan pahala yang melimpah dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 01 April 2020

Penulis

Ilham Kurnia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRACK.....	vii
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kajian Teori	16
F. Peta Konsep	25
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II : BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN KI HAJAR DEWANTARA .	31
Biografi Al-Ghazali.....	31
1. Al-Ghazali: Sang <i>Hujjatul Islam</i>	31
2. Karya-karya Al-Ghazali	36
3. Corak pemikiran Al-Ghazali.....	39
4. Prestasi-prestasi Al-Ghazali.....	40
Biografi Ki Hajar Dewantara	41
1. Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Nasional	41
2. Karya-karyaKi Hajar Dewantara	42
3. Corak pemikiran Ki Hajar Dewantara.....	44
4. Prestasi Ki Hajar Dewantara.....	46
BAB III: RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI AL-GHAZALI DAN KI HAJAR DEWANATARA.....	47
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Al-Ghazali.....	47
1. Pengertian Pendidikan Karakter	47

2. Tujuan Pendidikan Karakter	48
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	49
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	51
5. Metode Pendidikan Karakter	52
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara.....	59
1. Pengertian Pendidikan Karakter	59
2. Tujuan Pendidikan Karakter	60
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	62
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	63
5. Metode Pendidikan Karakter	66
BAB IV: PENDEKATAN DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MENURURT AL-GHAZALI DAN KI HAJAR DEWANATARA.....	70
A. Pendekatan Pendidikan Karakter	70
1. Pendekatan Pendidikan Karakter Al-Ghazali.....	70
2. Pendekatan Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara	74
B. Lingkungan Pembentuk Karakter Al-Ghazali.....	77
1. Lingkungan Pembentuk Karakter Al-Ghazali	77
2. Lingkungan Pembentuk Karakter Ki Hajar Dewantara	78
C. Analisis Komparasi Pendidikan Karakter Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ghazali Dan Ki Hajar Dewantara.....	81
1. Perbedaan dan persamaan ruang lingkup pendidikan karakter Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara	81
2. Perbedaan dan persamaan pendekatan pendidikan karakter Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.....	83
3. Perbedaan dan persamaan lingkungan pembentuk pendidikan karakter Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.....	84
BAB V: PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	98

DAFTAR TABEL

Table 4.1. Analisis komparasi pendidikan karakter anak usia dini Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.....	85
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan peta konsep pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.	25
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai anak usia dini berarti berbicara tentang generasi penerus bangsa. Mengapa demikian? Karena jika ingin menjadi bangsa yang maju maka, perhatikanlah bagaimana pemberian pendidikan kepada anak usia dini. Seriusnya permasalahan pendidikan anak usia dini ini membuat pemerintah merumuskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini. Pasal 1 dalam peraturan tersebut berbunyi pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Diana Mutiah mengatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial

emosional, bahasa dan komunikasi.¹ Maka, dalam pengenalannya diperlukan suatu bentuk pendidikan yang nantinya dapat mencetak atau mengukir anak sesuai yang diinginkan, salah satunya adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dipilih karena pendidikan ini memiliki tujuan untuk mencetak manusia yang berkepribadian atau berkarakter yang baik, bermental, bermoral, berakhlak mulia dan berbudi pekerti, hal ini sesuai dengan makna pendidikan menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa “Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²

Pendidikan karakter haruslah ditanamkan dari anak-anak, karena ketika masa-masa ini disebut dengan *golden age*, yang mana pada masa inilah proses pembentukan, perakitan, dan pengukiran tingkah laku yang baik, mental, moral dan akhlak mulia dimulai dan yang akan menentukannya pada masa yang akan datang.

Akan tetapi saat ini banyak permasalahan yang terjadi, seperti kurangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, yang seharusnya tugas pemerintah adalah mengayomi, melayani dan melindungi masyarakat,

¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hal. 6-7.

² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 11.

akan tetapi malah sebaliknya, contoh: banyaknya aparatur negara atau pihak pemerintah baik dari kalangan pejabat tinggi, seperti Menteri, Direktur Utama BUMN, Kepala Daerah sampai kalangan pejabat rendah, seperti Lurah, Kepala Desa, Aparatur Desa dan lainnya yang terjerat kasus-kasus pidana. Adapun kasus yang mereka lakukan diantaranya, korupsi, penyalahgunaan jabatan, pemalsuan dokumen dan lain-lain.

Selain pemerintah, masyarakat sendiri juga memiliki permasalahan yang mana diantaranya kebanyakan dari kalangan muda-mudi sebagai contoh: memakai narkoba, minum minuman keras, sex bebas, melawan orang tua, pembulian dan lain-lainnya.

Permasalahan tersebut timbul dikarenakan kekurangan akan penanaman karakter, moral, akhlak atau budi pekerti pada bangsa ini di saat mereka kecil, baik di kalangan keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat sekitar maupun dimana saja khususnya negara Indonesia secara keseluruhan, karena kurangnya wawasan dan rujukan yang ada dalam pendidikan karakter atau penanamannya.

Upaya yang diperlu dilakukan salah satunya adalah menyiapkan referensi yang baik dan benar, agar terwujudnya tujuan yang diinginkan, jika tidak ada refernsi maka tujuan tersebut akan melenceng dari yang diinginkan. Referensi utama yang diperlukan adalah pemikiran atau kajian tokoh yang bersangkutan dengan pendidikan karakter, karena secara tidak langsung pemikiran tokoh tersebut adalah guru.

Pemikiran tokoh yang memang sudah memiliki klasifikasi yang mumpuni, baik pemikiran yang digeluti, keberhasilan pemikirannya, serta hikmah dari pemikirannya tentang pendidikan karakter. Diantara tokoh-tokoh pendidikan tersebut adalah Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.

Al-Ghazali dipilih karena sangat terkenal memperhatikan pendidikan, karena menurutnya pendidikanlah yang banyak merubah corak suatu bangsa. Selain itu, konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* tersirat dalam nasehat-nasehat beliau yang terkandung di dalamnya nilai-nilai karakter yang mengarah kepada pembentukan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. kepada umat-Nya dan hendaknya dimiliki oleh setiap anak agar tumbuh menjadi generasi yang baik dan berkarakter.

Sedangkan, Ki Hajar Dewantara dijadikan sebagai referensi akan pendidikan karakter dikarenakan beliau adalah bapak pendidikan nasional, yang memiliki tujuan pendidikan “penguasaan diri” sebab, pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Ketika peserta didik mampu menguasai dirinya berarti dia juga mampu untuk menentukan sikapnya, dengan demikian akan menumbuhkan kemandirian dan kedewasaan pada dirinya.

Al-Ghazali bernama asli Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Muhammad kemudian dijuluki “Abu Hamid, Hujjatul Islam dan al-Imam Al-Jalil” yang lahir pada tahun 450 H atau 1058 M³ di kota kecil bernama Ghazalah, Kabupaten Thus, Provinsi Khurasan, Wilayah Persi

³ Toto Edi, *Ensiklopedi Kitab Kuning* (Aulia Press, n.d.). hlm. 196.

(sekarang dikenal dengan Iran), dari keluarga miskin. Ayahnya, bernama Muhammad yang bekerja sebagai penenun dan seseorang pecinta ilmu yang memiliki cita-cita yang besar.⁴

Al-Ghazali memulai pendidikannya di Madrasah Nizhamiyyah Thus sampai umur 20 tahun dan selanjutnya belajar ke Damaskus 2 tahun, Palestina 1 tahun, Mesir 2 tahun, dan Makkah dan Madinah kurang lebih 5 tahun. Setelah sekian lama mengabdikan dirinya untuk pengetahuan selama berpuluh-puluh tahun dan memperoleh kebenaran yang diyakini pada akhir hayatnya, Al-Ghazali meninggal dunia di Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan 19 Desember 1111 Masehi, di usia 55 tahun. Meskipun meninggal di Thus, jenazah Al-Ghazali dikuburkan di tanah kelahirannya Zhahir suatu kawasan di Thaberran.⁵

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali, sebagaimana pendapat Al-Tibawi, dianggap sangat baik, sistematis, dan komprehensif, jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain semasanya. Sebagai seorang pemikir, pemikiran pendidikan Al-Ghazali ikut mempengaruhi pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pendidikan setelahnya.⁶

Pemikiran tentang pendidikan karakter yang marak diperbincangkan urgensitasnya pada abad ini, sesungguhnya telah lama diulas oleh Al-Ghazali melalui pemikiran-pemikirannya. Athiyah al-Abrasy dalam A. Syaefuddin,

⁴ Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). hlm. 29.

⁵ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas & Rasionalitas Al-Ghazali* (Yogyakarta: TH Press, 2005). hlm. 29.

⁶ Al-Tibawi, *Al-Tibawi, Islamic Education* (London: Lucar & Company Ltd, 1972). hlm. 39.

berpendapat bahwa salah satu pesan atau nasehat Al-Ghazali yang penting adalah tentang pentingnya memerhatikan pendidikan anak-anak sejak usia dini. Karena, pendidikan yang baik pada anak-anak sejak usia dini akan menentukan bagaimana kelak kepribadiannya.⁷

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, putra kelima dari keluarga bangsawan Paku Alam III, ketika lahir beliau diberi nama Soewardi Soeryaningrat dan selanjutnya diberi gelar Raden Mas (RM), lengkapnya Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.⁸

Ki Hajar Dewantara berganti nama pada usia ke-40 tahun hittungan Tahun Caka, dari Raden Mas Soewardi Soeryaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara. Hal ini beliau lakukan agar dapat bebas dekat dengan rakyat biasa, baik secara lahir maupun batin. Dengan nama Soewardi Soeryaningrat, ia dikenang sebagai Bapak Pergerakan Nasional dan dengan nama Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Pendidikan pertama yang ditempuh oleh Ki Hajar Dewantara ialah *Europeesche Lagere School* (ELS), yakni sekolah dasar Belanda. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan di ELS, pada tahun 1904 Ki Hajar Dewantara melanjutkan pendidikannya ke *Kweekschool* (sekolah guru), akan tetapi pendidikannya di sekolah guru ini tidak sampai selesai beliau hanya belajar selama satu tahun, kemudian Ki Hajar Dewantara melanjutkan pendidikannya ke sekolah dokter Jawa atau STOVIA (*School To Opleiding*

⁷ Ahmad Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-quran Dan As-sunnah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005). hlm. 109-110.

⁸ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, n.d.). hlm. 8-9.

Van Indische Arsten) di Batavia (Jakarta) pada tahun 1905 atas tawaran dari dokter Wahidin Sudiro Husodo. Saat menempuh pendidikan dokter ini Ki Hajar Dewantara terjun ke dunia politik sebelum nantinya memasuki dunia pendidikan.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menteri pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam pidatonya bahwa buku berjudul “Sekolah Taman Siswa” karangan Ki Hajar Dewantara tersebut telah dijadikan referensi di Finlandia, akan tetapi di Indonesia buku tersebut tidak dibaca. Selain itu, Anies juga mengatakan bahwa pemerintah Finlandia telah mengikuti pandangan Ki Hajar Dewantara dengan mengubah sistem belajar dan situasi di sekolah lebih nyaman dan menghibur, berbeda dengan sekolah dan instansi pendidikan di Indonesia yang peserta didiknya lebih banyak merasa stress saat belajar.

Berlandaskan dari dua tokoh yang telah penulis jabarkan maka, penulis bermaksud untuk mengkaji pemikiran keduanya tentang pendidikan karakter anak usia dini, karena keduanya adalah tokoh yang memiliki latar belakang yang berbeda, terkenal dimasyarakat, memiliki perbedaan konsep dan tujuan pendidikan, namun memiliki kedudukan yang penting di dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti bahas di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang lingkup pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewanantara?
2. Bagaimana perbedaan pendekatan pendidikan karakter antara Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewanantara?
3. Bagaimana perbedaan lingkungan pembentuk pendidikan karakter anak menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewanantara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ruang lingkup pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewanantara
2. Untuk mengetahui perbedaan pendekatan pendidikan karakter antara Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewanantara
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan karakter anak menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewanantara

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan informasi dan mengungkap lebih dalam mengenai pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk memberikan informasi yang relevan tentang pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah suatu kajian yang menampilkan kepustakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah membahas topik yang bersangkutan dengan yang ditelitinya. Pada penelitian ini temanya ialah pendidikan karakter anak usia dini yang dikomparasikan menurut pandangan tokoh Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara, peneliti telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literatur atau kajian pustaka, diantaranya ialah:

Pertama, Tesis Heldanita yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Al-Ghazali)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali kemudian mengetahui perbandingan pemikiran kedua tokoh. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*library*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendekatan historis, pedagogis, dan pendekatan komparatif. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa Thomas Lickona dan Al-Ghazali merupakan dua

orang luar biasa yang diberikan anugerah besar oleh Tuhan berupa akal untuk memikirkan hal-hal yang mungkin sudah tidak difikirkan lagi oleh orang lain. Kedua tokoh sama-sama beranggapan dunia membutuhkan orang-orang bermoral bukan cerdas saja. Perbedaan mendasar dari pemikiran kedua tokoh terletak pada bagaimana Al-Ghazali menyandarkan segala komponen dari pendidikan karakter kepada Islam sedangkan Thomas Lickona menyandarkan pada pengalaman dan riset-riset yang dilakukan secara terus-menerus. Jika Lickona menggunakan istilah pendidikan karakter, maka Al-Ghazali menggunakan akhlak untuk menjelaskan karakter dalam diri seseorang. Pada aspek komponen-komponen, metode dan pendekatan yang digunakan serta tahap-tahap perkembangan pendidikan karakter dalam diri anak, kedua tokoh jugamemiliki cara pandang masing-masing. Namun, dengan perbedaan corak pandangan dari kedua tokoh ini bukannya melahirkan suatu jurang pemisah melainkan dapat dikolaborasikan untuk melahirkan sebuah konsep baru yakni pendidikan karakter yang berspiritualitas yang menghendaki anak tidak hanya memiliki karakter yang baik namun juga dilengkapi dengan karakter-karakter Islam yang sesuai dengan syariat agama.⁹

Perbedaan dengan penelitian ini adalah (1) Dari segi tokoh, kajian pustaka ini mengkomparasikan pendidikan karakter Thomas Lickona dan Al-Ghazali sedangkan penelitian ini mengkomparasikan pendidikan karakter Al-Ghazali Dan Ki Hajar Dewantara; (2) Penelitian Kajian pustaka ini

⁹ Heldaanita, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Thomas Lickona Dan Al-Ghazali)* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). hlm. 6.

mengkaji literatur dan berusaha untuk mengaitkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali dengan konteks anak usia dini sedangkan penelitian ini mengkaji literature asing dan dalam negeri sendiri dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan anak usia dini.

Kedua, Jurnal Syamsul Kurniawan dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah*”, dengan hasil yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk *akhlaq al-karimah*, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlaq mulia (*akhlaq al-karimah*).

Menurut Al-Ghazali, akhlaq perlu dididikkan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian atas pemikiran Al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* bertujuan membentuk

karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Perbedaan dengan penelitian adalah (1) Jenis penelitian kajian pustaka ini adalah penelitian dengan satu tokoh yakni Al-Ghazali sedangkan dalam penelitian ini akan mengkomparasikan dua tokoh yakni Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara. (2) Penelitian kajian pustaka ini mengaitkan konsep pendidikan karakter anak Al-Ghazali yang berbasis *Akhlaq Al-Karimah* sedangkan penelitian ini mengkomparasikan pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara. (3) Penelitian kajian pustaka ini membahas pendidikan karakter anak secara umum sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendidikan karakter anak usia dini.

Ketiga, Jurnal Atik Wartini, Education Character In View of Al-Ghazali and its relevance with the Education Character in Indonesia, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia, Vol. 20, No. 2, 2015. Al-Ghazali wants to embed three principles, first, religion as a foundation for character education, because in religion there is the Prophet, the Prophet Muhammad that had been explained in the A Qur'an as a highly spirited akhlaqul al-Karimah. Second, the value of tradition also becomes good moral foundation, in this case according to al-Ghazali the tradition that are still relevant to Islamic norms. Third, reconditional in understanding morality, within the limits of this

¹⁰ Syamsul Kurniawan, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 197, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>.

*reconditional also does not eliminate the core values of character education in Islam.*¹¹

Al-Ghazali, salah satu pemimpin pemikir Islam yang memiliki karya ajaib, salah satu karya terkenal adalah kitab *Ayyuha Al-Walad*, menggambarkan mekanisme dalam pendidikan moral anak-anak dan remaja. Perilaku pendidikan yang didefinisikan oleh Al-Ghazali dalam buku ini relevan dengan pendidikan karakter untuk anak-anak dan remaja. Hasil dari penelitian ini adalah pemikiran yang ditawarkan oleh pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Ghazali begitu mendasar, terutama jika kita benar-benar memeriksa buku yang menjadi standar sekolah bagi siswa baru. Dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* Al-Ghazali ingin menanamkan tiga prinsip: *Pertama*, agama sebagai landasan pendidikan karakter, karena dalam agama ada Nabi, Nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan di dalam Alquran sebagai *Akhlaqul* yang sangat bersemangat. *Al-Karimah*. *Kedua*, nilai tradisi juga menjadi fondasi moral yang baik, dalam hal ini menurut Al-Ghazali tradisi yang masih relevan dengan norma Islam. *Ketiga*, rekondisi dalam memahami moralitas, dalam batas-batas ini rekondisi juga tidak menghilangkan nilai inti pendidikan karakter dalam Islam.

Perbedaan dengan penelitian adalah (1) Jenis penelitian di kajian pustaka ini adalah penelitian dengan satu tokoh yakni Al-Ghazali sedangkan dalam penelitian ini akan mengkomparasikan dua tokoh yakni Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara. (2) Penelitian kajian pustaka ini mengaitkan konsep

¹¹ Atik Wartini, "Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance With the Education Character in Indonesia," *Ta'dib* 20, no. 2 (2016): 293, <https://doi.org/10.19109/td.v20i2.222>. hlm. 50.

pendidikan karakter Al-Ghazali dan Relevansi dengan pendidikan karakter Indonesia sedangkan penelitian ini mengkomparasikan pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara. (3) Penelitian kajian pustaka ini membahas pendidikan karakter secara umum sedangkan dalam penelitian ini membahas pendidikan karakter anak usia dini.

Keempat, Jurnal Marzuki dan Siti Khanifah dengan judul “*Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*”, dan hasil menyatakan bahwa model pendidikan Rabindranath Tagore dan Ki Hajar Dewantara layak untuk dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang ideal, keduanya memiliki persamaan tujuan yaitu untuk pembangunan atau pembentukan karakter peserta didik.

Gagasan kedua tokoh tersebut bukan tanpa kekurangan. Oleh karena itu, disarankan: 1) pengembangan pendidikan disesuaikan dengan kondisi zaman dan kondisi peserta didik, 2) pemerintah sebagai pengembang sistem pendidikan perlu kiranya mempertimbangkan pemikiran kedua tokoh tersebut untuk modal perbaikan pendidikan ke depan, 3) guru sebagai pelaksana sistem pendidikan harus memposisikan diri bukan hanya sebagai “komando” yang hanya memberi perintah, tetapi juga sebagai ‘tukang kebun’ atau ‘pamong’ yang mengawal dan mengawasi proses yang dijalani peserta didik.¹²

Perbedaan dengan penelitian ini adalah (1) Dari segi tokoh, kajian pustaka ini mengkomparasikan pendidikan karakter Tagore dan Ki Hajar

¹² Marzuki Marzuki and Siti Khanifah, “Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016): 172, <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.

Dewantara sedangkan penelitian ini mengkomparasikan pendidikan karakter Al-Ghazali Dan Ki Hajar Dewantara; (2) Penelitian kajian pustaka ini membahas pendidikan karakter secara umum sedangkan dalam penelitian ini membahas pendidikan karakter anak usia dini.

Kelima, Jurnal Dwi Wijayanti berjudul “*Character Education Designed by Ki Hadjar Dewantara*”, dengan hasil menyatakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses pembentukan karakter individu ke arah yang lebih baik dari tahap awal. Karakter yang baik tidak dapat dimiliki oleh siapa pun tetapi perlu diajarkan.

Ki Hadjar Dewantara melalui prinsip, dasar dan ajarannya dari Tamansiswa sedang mencoba merancang pendidikan karakter melalui Panca Dharma, yaitu Alam, Kemandirian, Kebudayaan, Kebangsaan dan Kemanusiaan. Pendidikan karakter diajarkan tidak hanya untuk mempertajam keterampilan berpikir tetapi juga untuk mempertajam kemampuan untuk lebih peka terhadap situasi dan untuk dapat menghasilkan perilaku yang baik. Ajaran ini disebut Tri Ngo (*ngerti, ngroso, lan nglakoni*), Tri N (*niteni, niroke, nambahi*), Tri Hayu (*memayu hayuning sarira, memayu hayuning bongso dan memayu hayuning manungsa*).

Pendidikan karakter diajarkan melalui Metode Antara (*asih, asah, dan asuh*), di mana orang tua dan guru bertindak atas nama Trilogi Kepemimpinan (*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*), semuanya dilakukan di Tri Pusat Pendidikan (*keluarga, sekolah dan masyarakat*) Mengingat pentingnya pembentukan karakter saat ini,

pemerintah harus lebih aktif dalam mempromosikan pendidikan karakter dengan memasukkannya langsung ke dalam kurikulum khususnya.¹³

Perbedaan dengan penelitian adalah (1) Jenis penelitian kajian pustaka ini adalah penelitian dengan satu tokoh yakni Ki Hajar Dewantara sedangkan dalam penelitian ini akan mengkomparasikan dua tokoh yakni Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara. (2) Penelitian kajian pustaka ini membahas pendidikan karakter anak secara umum sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendidikan karakter anak usia dini.

E. Kerangka Teoritik

1. Karakter, Akhlaq dan Budi Pekerti

a. Karakter

Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak'. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai, yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Secara konseptual, lazimnya istilah "karakter" dipahami dalam dua kubu pengertian. Pertama, bersifat deterministik, yaitu kumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah dianugrahi atau ada dari sejak dulu (given). Maksudnya, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, dan menjadi tanda khusus yang membedakan antara satu

¹³ Dwi Wijayanti, "CHARACTER EDUCATION DESIGNED BY KI HADJAR Concept of Character Education," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2018): 85–91.

dengan yang lainnya. Kedua, bersifat non-deterministik, yaitu tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniyah yang sudah ada (given). Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (willed) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

b. Akhlaq

Secara bahasa, kata “*al-akhlaq*” adalah jamak dari “*al-khuluq*” yang memiliki makna *ath-thabi’ah* atau *ath-thab’u* dan arti dalam bahasa Indonesia yaitu tabiat atau bentuk manusia yang tidak tampak seperti jiwa, sifat-sifat dan makna-maknanya yang khusus.¹⁴

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat menonjol dalam jiwa manusia yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong dan penipu dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar, benar, tawakkal dan kerja keras. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur’an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.¹⁵

Pendidikan akhlak menurut Abdullah Al-Darraz mengatakan bahwa dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai

¹⁴ Abi Iman Tohidi, “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI Dalam Kitab Ayyuhal Walad,” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27. hlm. 21.

¹⁵ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. hlm. 10.

pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad daraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.¹⁶

c. Budi pekerti

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budi pekerti adalah tingkah laku, akhlak, perangai atau watak. Budi pekerti dari pengertian moralitas yang mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku.

Budi luhur dikalangan Jawa, dapat dipandang sebagai *mainstream* ajaran kejawen. Dalam kaitan ini, Magnis-Suseno menyatakan bahwa budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Siapa saja yang berbudi luhur seakan-akan dalam diri manusia itu menyinarkan kehadiran Tuhan kepada sesama dan lingkungannya. Budi luhur tidak

¹⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). hlm. 57.

lain merupakan sebuah ideologi kejawen, sebagai falsafah hidup dalam berperilaku.¹⁷

Aktualisasi budi luhur dalam perilaku diwujudkan melalui budi pekerti. Budi pekerti berasal dari kata "budi" dan "pekerti." Kata "budi" berarti kesadaran mulia, yang berupa etika atau norma kehidupan, sedangkan kata "pekerti" menurut Yatmana merupakan turunan dari akar kata Sanskerta "kr" yang berarti bertindak.¹⁸ Dari pengertian tersebut dapat diketengahkan budi luhur adalah hal ihwal yang dicita-citakan, dimimpikan, bersifat abstrak, dan akan diwujudkan ke dalam kehidupan dalam bentuk budi pekerti. Adapun budi pekerti adalah etos pekerti atau bingkai tindakan yang membentuk etika kehidupan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti "menuntun, mengarahkan, atau memimpin" dan awalan *e*, berarti "keluar". Jadi, pendidikan berarti kegiatan "menuntun ke luar". Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah atau

¹⁷ Magnis-Suseno F, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984). hlm. 144.

¹⁸ Haryadi, Suwardi, and Mulyana, *Nilai Budi Pekerti Dalam Ungkapan Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2000). hlm. 9.

PAUD, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi atau universitas.

Pendidikan adalah pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.¹⁹

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengukir corak. Mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.²⁰

Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak'. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai, yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Secara konseptual, lazimnya istilah “karakter” dipahami dalam dua kubu pengertian. *Pertama*, bersifat *deterministik*, yaitu kumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah dianugrahi atau ada dari sejak dulu (*given*). Maksudnya, ia merupakan kondisi yang kita terima

¹⁹ John Dewey, *Democracy and Education* (The Free Press, 1944). hlm. 1-4.

²⁰ Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). hlm. 9.

begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, dan menjadi tanda khusus yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. *Kedua*, bersifat *non-deterministik*, yaitu tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ada (*given*). Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona ialah: “A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).²¹ Dan menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²²

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991). hlm. 51.

²² Lickona. *Educating for Character...* hlm. 69.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Wibowo pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.²³

Dari konsep pendidikan dan karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Menurut Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 34.

melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²⁴

Melalui ketiga aspek sebagaimana di atas, maka peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting guna mempersiapkan anak menyongsong masa depan; karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

b. Prinsip

Pada prinsipnya, secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan begitu saja atau instan, namun harus melalui proses yang panjang, sistematis dan cermat. Maka, *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, menyatakan bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

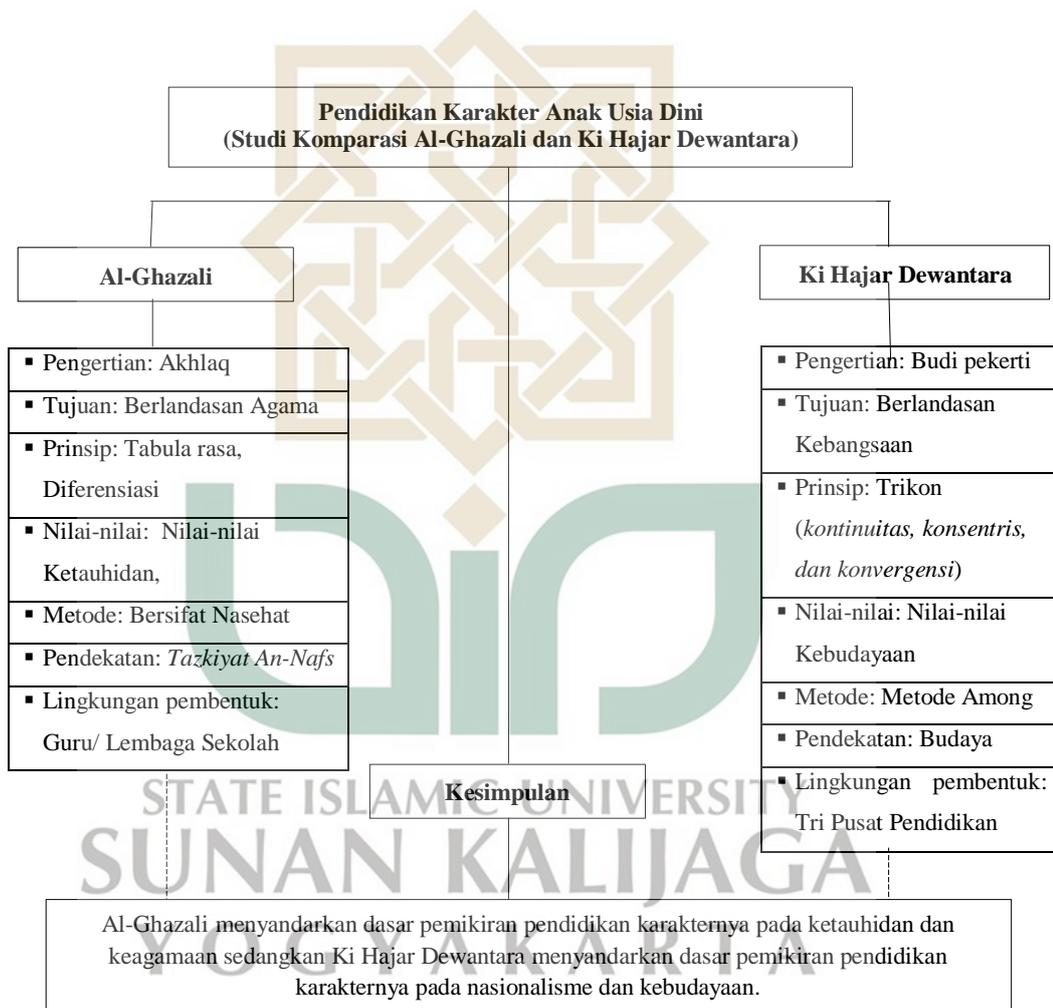
²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 38.

2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²⁵

²⁵ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: pustaka Setia, 2013). hlm. 40.

F. Peta Konsep

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, untuk memahami konsep pendidikan karakter anak usia dini secara keseluruhan, berikut peta konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara) yaitu:



Gambar. 1.1 Bagan peta konsep pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam penyusunannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengolah bahan penelitian.²⁶ Dikatakan juga bahwa penelitian pustaka adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²⁷ Penelitian kepustakaan digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat konseptual-toeritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.²⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan historis, pedagogis, dan komparatif.

- a. Pendekatan Historis yang mengkaji biografi, karya, serta corak pemikiran tokoh yang diteliti dari sejarah hidupnya, dalam hal ini tokoh yang dikaji ialah Al-Gazali dan Ki Hadjar Dewantara.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

²⁷ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63.

²⁸ Suwadi Dkk, *Panduan Penelitian Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012). hlm. 20.

- b. Pendekatan Pedagogis yang digunakan guna mengkaji pemikiran Al-Gazali dan Ki Hadjar Dewantara secara autentik maupun aktual tentang pendidikan karakter anak usia dini.
- c. Pendekatan Komparatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Gazali dan Ki Hadjar Dewantara.

3. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama. Sumber data primer yang peneliti gunakan terkait dengan pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara adalah kitab-kitab asli karangan beliau berdua, yaitu:

- a. Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, 1985, *Ayyuhaa al-Walad*. Qoohiroh: Daarul-‘Itishoom.
- b. Misteri Ilmu Nafi’ terjemahan dari kitab *Ayyuha Al-Walad* yang diterjemahkan oleh Abu Fahdinal Husna, Jombang: Darul-Hikmah Hopo Tebel Bareng.
- c. Ki Hadjar Dewantara, 1993, *pendidikan (I)*, cet. ke-5. Yogyakarta: UST Press bekerjasama dengan Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- d. Ki hajar dewantara, 1999, *kebudajaan (II)*, cet. Ke II, yogyakarta, majelis luhur persatuan taman siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁹ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber sekundernya adalah buku pendukung, hasil penelitian, artikel, makalah, surat kabar, majalah yang berkenaan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Rekonstruksi biografis, dengan mendeskripsikan riwayat kehidupan dan pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.
- b. *Literature reviews*, tinjauan dilakukan melalui data primer maupun sekunder tentang pendidikan karakter anak usia dini yang kemudian dibuat ringkasan untuk menentukan batasan pembahasan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Content Analysis* (analisis isi) teknik ini berupaya menafsirkan ide atau gagasan Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan karakter anak usia dini. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum dengan memilah dan memilih hal-hal yang pokok, yang selanjutnya di difokuskan pada hal-

²⁹ Suwadi, Dkk. *Panduan Penelitian Skripsi*. hlm. 91.

hal yang penting sesuai dengan tema dan pola permasalahan yang dipilih.³⁰

b. Display data

Setelah reduksi data dilakukan adapun langkah selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu menyusun, mengorganisasikan dan menyajikan data kedalam pola yang berkaitan agar mudah dipahami.³¹

c. Verifikasi data

Verifikasi data yang dilakukan dengan menginterpretasikan data atau melengkapi data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

d. Kesimpulan

Kesimpulan dalam menganalisa konsep pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya:

1) Induktif, cara pikir yang berangkat dari suatu pola pikir yang bersifat khusus kemudian diolah menuju ke umum.

2) Deduktif, pola pikir yang berangkat dari pola pikir yang bersifat umum kemudian diolah menjadi khusus.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 222.

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm. 249.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis memberikan sistematika dalam pembahasan penelitian agar dapat memudahkan penyusunan dan pembahasan laporan, adapun sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II biografi, karya-karya, corak pemikiran, dan prestasi tokoh Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.

Bab III ruang lingkup pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara, yang berisikan: pengertian, tujuan, prinsip, nilai-nilai, serta perbedaan dan persamaannya.

Bab IV pendekatan dan lingkungan pembentuk pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara, yang berisikan: pendekatan, lingkungan pembentuk, serta perbedaan dan persamaannya.

Bab V penutup, kesimpulan dan saran terhadap pendidikan karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup

a. *Pengertian*, kedua tokoh ini memiliki istilah yang berbeda dalam melabelkan atau menamai karakter tersebut. Al-Ghazali menyamakan karakter dengan istilah “*Akhlaq*”, yang merupakan bahasa Arab dan Negara tempatnya hidup. Sementara Ki Hadjar Dewantara menamai karakter dengan istilah “*Budi Pekerti*”, dimana beliau merupakan keturunan ningrat dan berwarga Negara Indonesia dimana pendidikannya diawali dengan ketaatan akan agama dan kecintaan akan budaya. Terlepas dari perbedaan yang ada, keduanya berada dalam pemikiran yang sama akan makna karakter, dimana terletak pada penanaman nilai-nilai moral atau karakter dan menjadikan anak untuk dapat membedakan mana baik dan mana yang buruk.

b. *Tujuan*, dalam hal tujuan Al-Ghazali melandaskan tujuannya kepada tujuan manusia secara agama, dimana manusia diciptakan dimuka bumi ini memiliki tujuan dan tanggung jawab yang harus dilakukan, sebagai konsekuensi dari seorang hamba yaitu menyembah Allah SWT, Sedangkan, Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara memiliki Tujuan yang sama yaitu menginginkan anak didiknya memiliki karakter yang baik atau adab yang luhur, mencerdaskan anak didik, bisa membedakan baik dan buruk.

c. *Prinsip*, Al-Ghazali memiliki prinsip bahwa semua anak yang lahir ke bumi seperti kertas kosong yang tidak ada catatan dan coretan di dalamnya tanpa mengesampingkan adanya bawaan, sedangkan Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa anak yang baru lahir diibaratkan kertas yang sudah ada tulisannya, tetapi belum jelas. Selain itu, Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara sepakat bahwa dalam pendidikan harus memiliki prinsip kebebasan dan kemerdekaan anak didik dalam berbuat dan berpendapat, tanpa mengesampingkan pengawasan kepada anak didik, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

d. *Nilai*, perbedaan yang dihadirkan oleh Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara akan nilai-nilai pendidikan karakter, dimana Al-Ghazali memberikan pemikirannya tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung ketauhidan, sedangkan Ki Hadjar Dewantara memberikan pemikiran tentang nilai-nilai yang mengandung kebudayaan. Selanjutnya, terdapat juga persamaan pemikiran kedua tokoh tentang nilai-nilai

pendidikan karakter, persamaannya terletak pada kandungan atau nilai-nilai yang diajarkan kepada anak didik, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

e. *Metode*, dalam penanaman Al-Ghazali lebih banyak menggunakan metode yang berlandaskan kepada ketauhidan dan keagamaan. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara, lebih kepada penggunaan metode yang bersifat kebudayaan dan nasionalisme, merupakan syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup merdeka dan kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya. Selain itu, kedua tokoh Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara sama-sama menginginkan adanya perubahan anak didik, mulai dari tidak tau menjadi tau, dari tidak bisa menjadi bisa.

2. Pendekatan

Pendekatan, terdapat perbedaan mencolok pendekatan pendidikan yang dimiliki *Tazkiyat An-Nafs*, dimana jasmani dan rohani dibina dan diberikan pembelajaran untuk menguasai diri dari hal-hal yang buruk atau tidak baik, selain itu, introspeksi diri diperlukan juga. Sedangkan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan budaya yang bersifat bebas tanpa adanya ikatan, agar pendidikan yang diberikan dapat dengan mudah diberikan, dicerna dan dikembangkan, Pada persoalan pendekatan kedua tokoh sama-sama sepakat

bahwa pendekatan yang digunakan merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan pengetahuan karakter anak didik, agar tujuan pendidikan yang diinginkan tercapai.

3. Lingkungan pembentuk

Lingkungan pembentuk, Al-Ghazali lebih mementingkan lingkungan sekolah dengan adanya seorang guru *'alim* yang dinisbatkan kepada Kholifah yang bertugas menggantikan Rasulullah sebagai penyempurna ahklaq manusia. Sedangkan, Ki Hadjar Dewantara, menggunakan istilah “Tri Pusat Pendidikan” untuk lingkungan pembentuk yang mana terdiri dari alam keluarga, alam sekolah atau lembaga pendidikan dan alam persahabatan atau lingkungan masyarakatnya.

Dan untuk persamaannya terdapat pada lingkungan hidup anak didik, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Saran-saran

Ada beberapa saran atau rekomendasi yang penulis kemukakan terkait dengan penelitian yang berhubungan pendidikan karakter anak usia dini oleh Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara ini. *Pertama*, hasil penelitian merekomendasikan bahwa gagasan pemikiran Al-Ghazali dan Kihajar Dewantara tentang pendidikan karakter anak usia dini dapat dijadikan sebagai rujukan yang bersifat kesatuan dalam menciptakan konsep yang komprehensif. Kesatuan yang dimaksud adalah penggabungan pendidikan yang berlandaskan ketauhidan yang digagas oleh Al-Ghazali dan pendidikan yang berlandaskan kebudayaan yang bersifat nasionalisme yang digagas Ki Hajar Dewantara. Penggabungan kedua pemikiran

ini akan mengakibatkan integrasi dan interkoneksi dalam memperluas wawasan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, kedepannya isu-isu tentang pendidikan tidak merupakan hasil dari sentimen akan kurangnya pendidikan.

Kedua, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada dasarnya pemikiran tentang pendidikan karakter anak usia dini yang berlandaskan pada ketauhidan dan kebudayang ternyata tidak saling bertentangan, baik secara pengertian, penerapan dan hasil yang diinginkan. Dengan demikian pendidikan yang berlandaskan ketauhidan tidak harus mengesampingkan pendidikan yang berlandaskan kebudayaan, begitu juga sebaliknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ahmad, Zaenal. *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Ghazaali. *Ihya' 'ulum Ad-Din [Revival of the Religious Sciences] (Vol.3, 53–70)*. Cairo: al-Matba'a al-Azhariya, 1898.
- Al-Qur'an Al-Karim*. Kelima. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2006.
- Al-Tibawi. *Al-Tibawi, Islamic Education*. London: Lucaz & Company Ltd, 1972.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi Dan Aksiologi*. Bandung: pustaka setia, 2007.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Ciputra Pers, 2002.
- B.S. Dewantara, H.A.H. Harahap. *Ki Hadjar Dewantara Dkk Ditangkap, Dipenjarakan, Dan Diasingkan*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1975.
- Bakry, Hasbullah. *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*. Jakarta: Tinta Mas, 1973.
- Bukhori, Imam. *Shohih Bukhori*. Beirut, Libanon: Dar Al-Fikr, 1411.
- Daryanto, and Suryatri Darmiatun. *Implementasi Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Cet. II. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. The Free Press, 1944.
- Dkk, Suwadi. *Panduan Penelitian Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012.
- Dunya, Sulaiman. *Al-Haqiqah Fi Nazar Al-Ghazali*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1947.
- Edi, Toto. *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Aulia Press, n.d.
- F, Magnis-Suseno. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hadi Soewito, Irna H.N. *Soewardi Soeryanigrat Dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Halimah, Siti. "Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhaa Al-Walad Karya Al-Ghazali)." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018):

112–29.

- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: pustaka Setia, 2013.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Haryadi, Suwardi, and Mulyana. *Nilai Budi Pekerti Dalam Ungkapan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2000.
- Heldanita. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Thomas Lickona Dan Al-Ghazali)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Iqbal, AM. *Konsep Pemikiran AlGhazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jawwad Ridha, Muhammad. *Al-Fikr Al-Tarbawi Al-Islami*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi., 1980.
- Jaya, Yahya. *Spiritual Islam*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, 2010.
- Kurniawan, Syamsul. “Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat.” *At-Turats* 6, No (n.d.).
- . “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Made Gede Muana, I Gusti Agung. “Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–81.
- Mahali, A. Mudjab. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Mahmud, AAH. *Fikih Responsibilitas*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuki, Marzuki, and Siti Khanifah. "Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016): 172. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.
- Masduki, Mahfudz. *Spiritualitas & Rasionalitas Al-Ghazali*. Yogyakarta: TH Press, 2005.
- Masyharuddin, Amin Syukur. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002.
- Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, Muhammad. *Ayyuhaa Al-Walad*. Qoohiroh: Daarul-'Itishoom., 1985.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amza, 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Raharjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Cet. II. Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Saebani, Beni Ahmad, and Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suyono, and Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syaefuddin, Ahmad. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Alquran Dan Assunnah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Tohidi, Abi Iman. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI Dalam Kitab Ayyuhal Walad." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.
- Wartini, Atik. "Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance With the Education Character in Indonesia." *Ta'dib* 20, no. 2 (2016): 293. <https://doi.org/10.19109/td.v20i2.222>.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

———. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wijayanti, Dwi. “CHARACTER EDUCATION DESIGNED BY KI HADJAR Concept of Character Education.” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2018): 85–91.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ilham Kurnia lahir di Simpang Empat Kelayang Indragiri Hulu-Riau 17 Juni 1993. Ia merupakan putra kedua dari pasangan Heldefrita dan Syarjumah. Pendidikannya dimulai dari TK Pertiwi Peranap (1999), SD Negeri 015 Peranap (2005), Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (2012). Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) selesai pada tahun 2018; S2 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dari 2018 sampai sekarang.

Beberapa karyanya adalah *Filsafat Pendidikan Islam Anak Usia Dini, ditulis bersama anak kelas A1 (PIAUD 2018)*. Penelitian yang pernah dilakukan “*KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Pengaruh Kegiatan Mewarnai Gambar terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di Pendidikan Anak Usia Dini Bukit Selanjut Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, Vol. 2, No. 2 November 2019, Hal 65-77”.